

KONSTRUKSI KRIMINOLOGI ATAS MOTIF PEKERJA SEKS KOMERSIAL PEREMPUAN MELALUI APLIKASI *MiCHAT* BERDASARKAN PERSPEKTIF KRIMINOLOGI*CRIMINOLOGICAL CONSTRUCTION OF THE MOTIVES OF FEMALE COMMERCIAL SEX WORKERS THROUGH THE *MiCHAT* APPLICATION BASED ON A CRIMINOLOGICAL PERSPECTIVE***Sukarman Kamuli*, Yayan Sahi**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Gorontalo Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6 Gorontalo 96128, Indonesia

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel:**

Diterima : 13 Juni 2023

Disetujui : 21 Januari 2024

Keywords:women; commercial sex workers;
MiChat; criminology**Kata Kunci:**perempuan; pekerja seks komersial;
MiChat; kriminologi***) Korespondensi:**E-mail: sukarmankamuli@ung.ac.id

Abstract: this study aims to determine the development of cases and schemes for commercial sex transactions via *MiChat*, to determine the motives and rational choice factors as well as the motives for women's helplessness and economic limitations. This study uses a qualitative descriptive method with a criminal etiology approach. Collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis includes data collection, data simplification, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that in the realm of motive construction, the reason for women's rational choice to become commercial sex workers via *MiChat* is due to relatively greater income opportunities. Women tend to see work as commercial sex workers as a way to earn a higher income compared to other jobs. On the other hand, women's involvement in becoming sex workers via *MiChat* is influenced by helplessness arising from encouragement given by the perpetrator's boyfriend or husband. The influence of partners is an important factor in influencing women's decisions to engage in commercial sexual work. In conclusion, the criminological construction of the motives for women's involvement in becoming sex workers via *MiChat* is based on several main factors, namely rational choices related to higher income opportunities and powerlessness over the power of boyfriends and husbands..

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kasus dan skema transaksi seks komersial melalui *MiChat*, mengetahui motif dan faktor pilihan rasional serta motif ketidakberdayaan dan keterbatasan ekonomi perempuan. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etiologi kriminal. Teknik pengumpulan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan dalam ranah konstruksi motif, alasan pilihan rasional perempuan menjadi pekerja seks komersial melalui *MiChat* disebabkan oleh peluang pendapatan yang relatif lebih besar. Perempuan cenderung melihat pekerjaan sebagai pekerja seks komersial sebagai cara untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Keterlibatan perempuan menjadi pekerja seks melalui *MiChat* disisi lain dipengaruhi oleh ketidakberdayaan yang timbul dari dorongan yang diberikan oleh pacar atau suami pelaku. Pengaruh dari pasangan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi

keputusan perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan seksual komersial. Kesimpulan konstruksi kriminologi atas alasan motif keterlibatan perempuan menjadi pekerja seks melalui *MiChat* didasari oleh beberapa faktor utama, yaitu pilihan rasional yang berkaitan dengan peluang pendapatan yang lebih tinggi dan ketidakberdayaan atas kuasa pacar dan suami.

PENDAHULUAN

Polemik atas munculnya fenomena alternatif “jalan pintas” oleh sebagian perempuan saat ini telah memunculkan perdebatan yang cukup menarik dari berbagai pihak. Faktor penyebab fenomena ini salah satunya ketika perempuan dihadapkan dalam situasi yang tidak kondusif dan adanya keterlibatan oknum dalam kejahatan industri seks komersial seringkali. Kejahatan ini sering memaksa perempuan harus mengambil keputusan yang tidak seharusnya yakni pekerja seks komersial (Sarmidi, 2019). Alasan ilmiah yang melatarbelakangi fenomena latar belakang perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) yakni tekanan ekonomi dan pengalaman traumatis. Tekanan ekonomi yang tinggi dan keterbatasan pilihan pekerjaan mengakibatkan beberapa perempuan mencari jalan pintas untuk memperoleh penghasilan yang cepat dengan menjual diri. Pengalaman traumatis seperti kekerasan atau pengabaian dalam hubungan disisi lain dapat merusak harga diri dan mendorong mencari pengakuan dan perhatian melalui jalur yang tidak konvensional. (Ratu, 2012; Ningsih & Rahma, 2016; Prasetyo, Suryanto, & Rini, 2019). Kondisi yang tidak stabil disertai dengan faktor pendukung lainnya menciptakan berbagai rasionalitas perempuan dalam mengambil keputusan.

Keputusan perempuan menjadi PSK didasarkan atas berbagai faktor dan latar belakang. Kegagalan perempuan dalam menginterpretasikan keyakinan ideologis menjadi salah satu faktor rasional yang mempengaruhi pemilihan profesi PSK (Azhari, 2013). Fluktuasi perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat juga dapat berkontribusi terhadap pergeseran moralitas perempuan (Vida, 2017). Perubahan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, pengaruh media massa, dan norma-norma yang berkembang dalam komunitas tertentu turut mempengaruhi persepsi perempuan terhadap apa yang diterima atau dianggap pantas dalam mencari nafkah. Pemahaman keterlibatan perempuan dalam pekerjaan seks komersial penting dipahami tidak dapat disederhanakan menjadi satu alasan

tunggal, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman dalam mengatasi sebuah permasalahan.

Legitimasi membenaran atas hasrat kuasa perempuan dapat berujung pada suatu kehancuran moralitas dan kejahatan. Kajian kejahatan mengungkapkan pekerjaan yang dilakukan secara bebas dapat memiliki implikasi moral yang banyak memberikan dampak negatif (Ulum, 2014). Filsuf Yunani kuno Plato dan Aristoteles mengkaji konstruksi sebab-akibat dalam tindakan kejahatan. Adolphe Quetelet menemukan sebuah teori tentang statistik kesusilaan yang kemudian dikenal sebagai “Moral Statistik” yang menjadi dasar bagi Casare Lombroso untuk menulis buku berjudul *L’Uomo delinquente* yang membahas temuan Quetelet (Priyanto, 2012). Paradigma ilmu statistik kriminal muncul sebagai alat untuk mengidentifikasi tindakan kejahatan yang memicu perdebatan di kalangan para pakar. Paul Topinard tokoh antropologis Prancis merespon perdebatan tersebut dengan konsep kriminologi dengan fokus pada aktivitas kejahatan menggunakan analisis hubungan sebab-akibat. Hasil kajian yang dilakukan oleh Bonger mengemukakan bahwa motif dalam kriminologi dapat dilihat melalui dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan teoritis dengan fokus pelaku dan pendekatan praktis yang memfokuskan pada studi motif dari pelaku tersebut (Priyanto, 2012). Kedua pendekatan motif dalam kriminologi dapat dikolaborasikan untuk mengetahui motif maupun latar belakang terjadinya sebuah tindak kejahatan.

Permasalahan kasus atas motif perempuan menjadi PSK terutama pada zaman Yunani kuno abad ke-5 SM dapat dipahami dengan merekonstruksi motif dengan rentetan peristiwa. Perempuan dihadapkan pada dua pilihan yang sulit yaitu patriarki dan kasta sosial (Purnomo, 2006). Perempuan pada masa Yunani kuno tidak hanya terlibat dalam budaya patriarki, melainkan sebagai objek pelampiasan hawa nafsu pria, pelecehan verbal, fisik, maupun seksual bahkan dijadikan sebagai budak. Pelanggaran terhadap hak-hak perempuan menjadi hal yang

umum, hingga perempuan tidak dapat melawan atau melaporkan kejahatan yang telah dialami (Asmandiar, 2015). Paradigma ini berlanjut hingga saat ini, terutama dalam konteks objektifikasi tubuh perempuan sebagai komoditas seksual yang dapat dikonsumsi (Zham-Zham, Sugiri, & Sulistyarini, 2022). Realitas yang terjadi saat ini mendorong banyak perempuan untuk mencari pekerjaan alternatif “jalan pintas” untuk meningkatkan status sosial dan keluar dari budaya patriarki.

Keputusan perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan seks komersial dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kuasa pria, sebagaimana dibahas van Kan (1889) dalam *The Kriminolog* yang membahas asal-usul perilaku yang melanggar moralitas dan hukum. Dua faktor yang menjadi pembenaran argumen ini yakni kurangnya undang-undang dan ketidakstabilan kondisi ekonomi (Priyanto, 2012). Plato turut memberikan pandangan sehubungan dengan konflik moralitas dan tindakan kejahatan dalam buku *Laws*. Faktor konflik moralitas dan kejahatan adalah tingkat kemiskinan yang tinggi (Priyanto, 2012). Pemahaman konflik moralitas perempuan yang diungkapkan oleh van Kan & Plato pada zaman Yunani kuno memungkinkan kita untuk melihat kondisi ketidakberdayaan ekonomi yang dialami oleh perempuan (Destrianti & Harnani, 2016) Kondisi ini memunculkan konflik batin bahkan dapat berdampak negatif pada diri perempuan dan masyarakat secara luas.

Permasalahan terkait PSK di Indonesia yang melibatkan perempuan telah menjadi isu yang kompleks dan bervariasi. Transaksi PSK bermula pada zaman Yunani kuno, masa pra-kolonial, bahkan pasca kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 dan umumnya dilakukan secara tradisional. Perkembangan teknologi digital menjadikan transaksi semacam itu mulai beralih ke ranah virtual. Penggunaan aplikasi digital salah satu contoh bernama *MiChat*. Platform *MiChat* seperti halnya aplikasi perpesanan lainnya, awalnya dirancang untuk memfasilitasi komunikasi sosial, akan tetapi telah digunakan sebagai platform untuk transaksi jasa seks komersial (Bumulo, 2020). Perubahan fungsi fasilitas komunikasi sosial *MiChat* mencerminkan pergeseran yang signifikan dalam cara jasa seksual ditawarkan dan diperoleh.

MiChat adalah salah satu platform aplikasi komunikasi *online* yang menawarkan fitur unik untuk mendeteksi jarak antara pengguna. Aplikasi *MiChat* dirilis pada tahun 2018 dan bisa diunduh pada *smartphone* melalui *apple store/playstore*. *MiChat* memungkinkan penggunanya bertemu dengan pengguna lain dan menambah pertemanan yang sama-sama telah menginstal aplikasi *MiChat* pada *smartphone*. Komunikasi yang dilakukan didukung oleh fitur foto profil, informasi pribadi, serta video (Huda, Suhadi, & Rizqa, 2020; Hardianto, Haryanti & Efridadewi, 2021). Kelengkapan fitur *MiChat* dalam penggunaan masyarakat lebih sering disalahgunakan untuk penyediaan jasa prostitusi *online*. *MiChat* menawarkan fitur *Tender Bi Talk*, memiliki keterkaitan erat dengan prostitusi *online*. Kasus ini penting untuk dikaji secara hukum, jika tidak maka akan berdampak buruk bagi keberlangsungan suatu bangsa (Soares, 2021). Keberadaan *MiChat* dan aplikasi sejenisnya memberikan aksesibilitas yang lebih besar bagi individu yang mencari atau menawarkan jasa seksual. Perpindahan ke ranah digital dalam transaksi jasa seks komersial ini memiliki konsekuensi yang kompleks.

Data yang diperoleh dari Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Kota Gorontalo pada tahun 2022 menunjukkan dua kasus prostitusi *online* melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo. Maraknya kasus prostitusi *online* melalui penyalahgunaan aplikasi *MiChat* oleh perempuan di Indonesia khususnya di Kota Gorontalo menunjukkan pergeseran transaksi. Transaksi prostitusi pada awalnya dilakukan secara *face to face* dengan pengguna, namun kini menjadi secara elektronik (Gofur & Sunarso, 2019). Perilaku tindak kejahatan tersebut dibuktikan dengan adanya perilaku menyimpang oleh sebagian oknum PSK yang menawarkan dirinya secara terang-terangan di dalam aplikasi *MiChat* (Huda, Suhadi, & Rizqa, 2020). Bentuk penawaran yang dilakukan diantaranya dengan menampilkan deskripsi profil yang menerangkan tarif dalam sekali main. Motif di balik perempuan menggunakan aplikasi *MiChat* untuk sarana transaksi prostitusi *online* memunculkan pertanyaan besar meskipun secara keseluruhan temuan data diatas tidak menunjukkan jumlah kasus yang cukup tinggi.

Hal ini apabila dikaitkan dengan aspek kajian ilmu kriminologi maka muncul suatu koherensi atas persoalan motif tersebut. Kajian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui perkembangan kasus dan skema transaksi seks komersial melalui *MiChat*, mengetahui motif dan faktor pilihan rasional serta motif ketidakberdayaan dan keterbatasan ekonomi perempuan.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan etiologi kriminal untuk menggali konstruksi motif perempuan menjadi PSK melalui *MiChat* di Kota Gorontalo. Pendekatan etiologi kriminal adalah studi tentang penyebab dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku kriminal. Etiologi kriminologi mencoba untuk memahami mengapa seseorang menjadi terlibat dalam kegiatan kriminal dan apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan ilegal. Pendekatan etiologi kriminologi melibatkan analisis terhadap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kriminal, termasuk faktor individual, sosial, ekonomi, dan lingkungan (Susanti & Rahardjo, 2018). Lokasi kajian yaitu di Kota Gorontalo. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama: perempuan yang terlibat dalam prostitusi melalui *MiChat*, tokoh masyarakat, Kanit PPA Polres Kota Gorontalo, Kabid PPA Unit P2TP2A Kota Gorontalo. Sumber data sekunder diperoleh melalui hasil laporan temuan kasus oleh Polres Kota Gorontalo, Unit PPA Kota Gorontalo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kasus dan Skema Transaksi Seks Komersial melalui *MiChat* di Kota Gorontalo

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah memberikan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan menjalani kehidupan sehari-hari (Astuti, & Purwanto). Dampak positif teknologi memberikan akses yang

lebih luas terhadap informasi, mempercepat proses komunikasi, dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang. Teknologi juga dapat menghadirkan tantangan dan konsekuensi negatif seperti penyalahgunaan data pribadi, ketergantungan terhadap media sosial, dan dampak pada privasi dan keamanan. Pentingnya manajemen untuk mengelola dan menggunakan teknologi dengan bijak, memahami implikasi positif dan negatifnya, serta memastikan bahwa perkembangan teknologi dapat memberikan manfaat yang seimbang dan berkelanjutan bagi masyarakat (Zham-Zham, Sugiri, & Sulistyarini, 2022). Penekanan terhadap praktik penggunaan teknologi serta dorongan untuk melakukan pengembangan kebijakan penggunaan teknologi perlu dilakukan secara etis dan berkelanjutan.

Penggunaan aplikasi *MiChat* merupakan salah satu bentuk dampak dari penggunaan teknologi. *MiChat* sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, baik dampak positif maupun negatif. *MiChat* telah memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan biaya relatif murah tanpa terbatas oleh batasan ruang dan waktu, bahkan kegiatan bisnis juga semakin banyak dilakukan melalui aplikasi ini. Perkembangan *MiChat* disisi lain juga memberikan kesempatan bagi individu dengan kemampuan dan niat jahat untuk melakukan tindakan kriminal, seperti prostitusi, dan pelanggaran privasi (Chalid & Djanggih, 2021). Penyalahgunaan fungsi teknologi seperti ini memerlukan pembaharuan regulasi dan pengawasan yang lebih ketat, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif.

Indonesia merupakan negara di dunia dengan pengguna aplikasi *MiChat* terbanyak. Persentase penggunaan aplikasi *MiChat* mencapai 83,73% dan mayoritas pengguna berusia 18 sampai dengan 24 tahun. Posisi setelah Indonesia yakni Prancis 5,96%, Argentina 4,25%, Malaysia 2,52%, dan Amerika 2,19% (Sanjaya, 2022). Tingginya angka pengguna aplikasi *MiChat* di Indonesia juga berimplikasi pada tingginya angka kasus transaksi jasa seks komersial. Hasil kajian yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 bahwa alur transaksi prostitusi *online* diantaranya melalui *MiChat* sebesar 41%, *Facebook* 17%, *WhatsApp* 21% dan *RedDoorz* 4% (Pratamwaty, Dewi, & Limia, 2021). Hal ini memberikan

implikasi bahwa perkembangan teknologi dan aplikasi komunikasi digital seperti *MiChat* juga membuka celah bagi praktik-praktik yang melanggar hukum. Hasil kajian menunjukkan adanya kesamaan pertumbuhan kasus transaksi jasa seks komersial melalui aplikasi *MiChat*.

Berdasarkan data persentase temuan kasus transaksi PSK yang bersumber dari Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Kota Gorontalo. Jumlah kasus prostitusi *online* melalui aplikasi *MiChat* dalam kurun empat tahun terakhir memberikan gambaran tentang perkembangan aktivitas transaksi seks komersial melalui platform aplikasi *Chat* di Kota Gorontalo. Tahun 2020 dan 2021 tidak ditemukan adanya data mengenai kasus prostitusi *online* yang melibatkan *MiChat* di Kota Gorontalo. Jangka waktu dua tahun tersebut, tidak ada laporan atau temuan yang terkait dengan aktivitas prostitusi *online* melalui aplikasi *MiChat*. Tahun 2022, data menunjukkan adanya dua kasus prostitusi *online* yang dilakukan melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo. Tahun 2023 juga ditemukan adanya dua kasus prostitusi *online* melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo, sehingga totalnya ada empat kasus yang masuk dalam hasil temuan.

Keberadaan temuan kasus prostitusi melalui aplikasi *MiChat* ini juga diperkuat oleh laporan dari Unit Pelayanan dan Penanganan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang menyatakan bahwa memang terdapat aktivitas prostitusi yang dilakukan melalui aplikasi. Temuan kasus prostitusi telah dikonfirmasi dan didukung oleh berbagai sumber data dan instansi terkait. Temuan ini memberikan gambaran tentang situasi prostitusi *online* di Kota Gorontalo melalui aplikasi *MiChat* dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah kasus masih tergolong rendah tetap menunjukkan bahwa aktivitas prostitusi *online* melalui platform digital dapat menjadi sebuah ancaman secara komprehensif.

Transaksi seks komersial terdiri atas empat skema yang diorganisir secara sistematis melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo terurai sebagai berikut: skema penyebaran informasi, skema negosiasi, skema penentuan tarif, serta pertemuan dan tempat. Skema penyebaran informasi sebagai bentuk pemasaran yang digunakan untuk menarik pelanggan. dalam praktik ini, para perempuan yang memilih

profesi sebagai PSK yang menggunakan aplikasi *MiChat* secara aktif memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia untuk mempromosikan diri, mengunggah foto-foto menarik bahkan juga menggoda pelanggan dengan pakaian terbuka, serta memberikan keterangan terkait layanan yang ditawarkan. Citra yang bagus bertujuan menarik dan memikat bagi calon pelanggan yang melihat profil. Skema negosiasi yaitu aktivitas perempuan di Kota Gorontalo membuat komunikasi dan negosiasi harga dengan pelanggan. *MiChat* dijadikan sebagai jembatan komunikasi langsung antara PSK dan pelanggan potensial. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk dapat mengirim pesan teks, membuat panggilan suara atau video, dan mengatur detail terkait layanan dan harga. Komunikasi ini memungkinkan PSK dan pelanggan untuk saling berinteraksi secara langsung sebelum melakukan transaksi.

Skema penentuan tarif yakni menunjukkan adanya kesepakatan transaksi tarif harga dengan pelanggan. Alur transaksi ini terdapat dua metode pembayaran sama halnya seperti pembelian barang diantaranya, metode pembayaran *cash on delivery* dan pembayaran secara non tunai. Transaksi yang paling banyak digunakan yakni transaksi *cash on delivery* atau yang dikenal dengan bayar ditempat setelah melakukan aktivitas seksual. Skema pertemuan dan tempat dilakukan setelah negosiasi selesai. PSK dan pelanggan akan mengatur pertemuan fisik di tempat yang telah disepakati melalui *MiChat*. Aplikasi ini juga dapat digunakan untuk memberikan petunjuk lokasi atau mengatur pertemuan lebih lanjut. Hasil kajian menunjukkan secara mayoritas tempat yang digunakan untuk prostitusi dilakukan di penginapan dan indekos. Berdasarkan permasalahan tersebut, jika dianalisis menggunakan pendekatan etologi kriminal, dari sisi unsur tindakan kejahatan yang dilakukan oleh perempuan yang menjadikan dirinya sebagai yang kemudian memasarkan jasa tersebut melalui *MiChat* telah memenuhi unsur motif kejahatan.

Transaksi jasa seks komersial yang dilakukan oleh perempuan yang beralih menjadi PSK dapat dikategorikan sebagai unsur perbuatan kejahatan yang dapat melanggar hukum. Klaim atas hasil temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat yang memberikan pernyataan yang sama mengenai tiga aspek terpenuhinya tindakan kejahatan, diantaranya dapat diidentifikasi melalui:

(a) adanya motif kejahatan, motif kejahatan adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan apa yang melatarbelakangi permasalahan itu terjadi, seperti masalah ekonomi, pergaulan dan adaptasi individu dan kelompok yang kurang diterima dalam masyarakat, (b) keterlibatan pelaku, pelaku dalam kajian kriminologi adalah subjek yang melakukan tindakan kejahatan baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan. Langkah ini merupakan langkah yang sangat dianjurkan dalam mempelajari kasus kejahatan dalam pendekatan kriminologi, (c) reaksi dan dampak terhadap masyarakat. Reaksi yang terjadi pada prinsipnya dikarenakan adanya ketidaksesuaian norma yang berlaku, kecenderungan reaksi akan lebih terlihat ketika tindakan yang menyimpang sering kali terjadi (Dwiyadi, 2016; Risardi, 2020). Kajian ini menggambarkan analisis kriminologis terhadap transaksi jasa seks komersial, dengan mempertimbangkan motif kejahatan, keterlibatan pelaku, dan dampaknya pada masyarakat.

Elaborasi situasi permasalahan dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan tiga parameter terpenuhinya setiap unsur motif kejahatan dari setiap individu konsep kriminologi atas motif perempuan menjadi PSK di Kota Gorontalo diantaranya yaitu unsur motif kejahatan, pelaku kejahatan, dan reaksi masyarakat. Unsur motif kejahatan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan kejahatan. Unsur motif kejahatan memberikan interpretasi bahwa kemudahan atas akses aplikasi *MiChat* di satu sisi mendorong motif perempuan menjadi PSK. Pelaku kejahatan dalam kasus ini adalah perempuan yang menjadikan dirinya sebagai PSK dan memasarkan jasanya melalui *MiChat*. Letak sisi kriminologinya adalah munculnya inisiatif pelaku dalam hal ini perempuan yang secara sadar memanfaatkan platform komunikasi ini untuk memasarkan dan menjangkau calon pelanggan dan melakukan transaksi seksual secara *online* (Huda, Suhadi, & Rizqa, 2020). Reaksi masyarakat yang dimaksudkan adalah respon masyarakat akibat aktivitas, artinya prostitusi *online* dapat menimbulkan beragam respons dari masyarakat, termasuk keresahan bahkan kecemasan. Respon tersebut juga berkesesuaian dengan hasil temuan yang melibatkan tokoh masyarakat dan pihak Polres Kota Gorontalo bahwa kehadiran aktivitas ini memunculkan stigma negatif dari masyarakat.

Motif dan Faktor Pilihan Rasional Perempuan menjadi PSK melalui *MiChat*

Motif pilihan rasional perempuan menjadi PSK melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo merujuk pada proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan untuk terlibat dalam prostitusi *online* menggunakan *MiChat* sebagai media utama. Pilihan rasional ini dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasarkan pada pertimbangan logis dan kalkulatif terhadap manfaat dan risiko yang terkait dengan profesi PSK. Perempuan yang memilih untuk menjadi PSK melalui *MiChat* memiliki alasan dan motivasi yang mendasari keputusan, meskipun dapat bervariasi antara individu (Dwiyadi, 2016; Risardi, 2020). Kompleksitas motif dan pertimbangan yang diambil secara keseluruhan mempengaruhi keputusan pengambilan profesi tersebut.

Max Weber mengemukakan konsep pilihan rasional pada prinsipnya memuat aksi rasional atau tindakan rasional. Pilihan rasional ini merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan pertimbangan kalkulatif terhadap tujuan dan sarana yang tersedia. Individu memilih pilihan yang dianggap akan memberikan manfaat atau keuntungan yang maksimal (Putry & Syafrudin, 2020). Herbert Simon mengemukakan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mengumpulkan informasi dan memprosesnya, sehingga pengambilan keputusan mungkin tidak selalu sepenuhnya rasional. Realitasnya setiap individu masih tetap berusaha untuk membuat pilihan yang paling memuaskan berdasarkan keterbatasan tersebut (Sumarsono, 2013). Pandangan berbeda dinyatakan oleh Gary Becker bahwa individu membuat pilihan rasional dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya dalam berbagai aktivitas, termasuk aktivitas kriminal. Pilihan rasional menurut Becker melibatkan evaluasi rasional terhadap manfaat dan risiko dari tindakan tersebut (Priyono, 2015). Keputusan pemilihan rasional tidak diambil begitu saja, didasarkan pada pertimbangan kalkulatif terhadap tujuan dan sarana, manfaat dan biaya, serta mempertimbangkan berbagai keterbatasan.

Analisis mengenai teori-teori tersebut secara keseluruhan memiliki keterkaitan yang erat atas pilihan rasional yang dilakukan oleh perempuan yang menjadikan dirinya sebagai

PSK melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo yaitu aksi rasional atau tindakan rasional, model manusia yang terbatas, dan konsep pilihan rasional (Putry & Syafruddin, 2020; Sumarsono, 2013; Priyono, 2015). Konsep aksi rasional atau tindakan rasional yang dikemukakan oleh Max Weber dapat menjelaskan mengapa individu, khususnya perempuan, memilih menjadi PSK melalui *MiChat*. Pertimbangan kalkulatif menjadikan pemilihan profesi ini berdasarkan tujuan dan sarana yang tersedia. Percaya bahwa dengan memanfaatkan *MiChat*, dapat mencapai manfaat atau keuntungan yang maksimal dalam hal ekonomi atau pemenuhan kebutuhan hidup.

Konsep model manusia yang terbatas atau *bounded rationality* yang dikemukakan oleh Herbert Simon dapat menjelaskan bahwa individu, termasuk perempuan yang menjadi PSK, memiliki keterbatasan dalam mengumpulkan dan memproses informasi. Perempuan dalam konteks prostitusi *online* mungkin memiliki keterbatasan akses informasi mengenai peluang kerja lain atau mungkin mengalami tekanan ekonomi yang membuat mengambil pilihan yang tidak sepenuhnya rasional (Sumarsono, 2013). Pemilihan keputusan yang memuaskan tetap diupayakan berdasarkan keterbatasan yang ada. Konsep pilihan rasional yang dikemukakan oleh Gary Becker dapat diterapkan untuk menganalisis motivasi perempuan menjadi PSK melalui *MiChat* (Priyono, 2015). Perempuan dalam pengambilan keputusan mempertimbangkan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dan biaya atau risiko yang terkait dengan tindakan tersebut, meskipun prostitusi *online* memiliki risiko dan konsekuensi hukum. Pemilihan keputusan ini didasarkan kepercayaan bahwa manfaat ekonomi yang didapatkan lebih besar daripada risiko yang dihadapi.

Alasan yang mendasari pilihan profesi PSK yang dilakukan terhadap tiga perempuan PSK melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo yakni potensi peningkatan pendapatan yang signifikan. Transaksi seks komersial melalui aplikasi ini dapat berkesempatan untuk menghasilkan pendapatan potensial antara Rp 5.000.000,- hingga Rp 10.000.000,- per minggu. Penarikan tarif setiap individu dan wilayah berbeda-beda, dalam sebuah kajian dipaparkan tarif yang ditawarkan kisaran Rp 200.000,- s/d Rp 400.000,- (Destrianti & Harnani, 2016). Angka ini menunjukkan daya tarik finansial yang kuat bagi perempuan yang

mencari sumber pendapatan yang lebih tinggi dalam waktu singkat.

Prostitusi *online* melalui *MiChat* juga dipercaya memberikan akses yang lebih luas ke pengguna atau konsumen potensial, dibandingkan dengan prostitusi tradisional yang terbatas pada jaringan yang terbatas. Perempuan dapat dengan mudah mencapai dan menjangkau berbagai konsumen dari berbagai latar belakang melalui *MiChat*. Jangkauan yang lebih luas ini memberikan peluang untuk mendapatkan pelanggan dengan preferensi yang beragam, meningkatkan kesempatan untuk menjalin transaksi, bahkan tanpa bertemu langsung sebelumnya (Lukas & Uaternate, 2023). Kemudahan penggunaan aplikasi *MiChat* juga menunjukkan bahwa prostitusi *online* melalui *MiChat* memberikan kemudahan bagi perempuan untuk mengetahui umur pengguna jasa sebelum menerima tawaran. Penyesuaian pilihan sangat memungkinkan terjadi untuk menyesuaikan pilihan dengan preferensi dan batasan yang dimiliki. PSK dapat menolak tawaran jika umur atau faktor lainnya tidak sesuai dengan selera atau keinginan. Kebebasan ini memberikan rasa kontrol dan kenyamanan dalam menjalani hubungan seksual komersial.

Temuan pilihan rasional oleh perempuan yang memilih menjadi PSK melalui *MiChat* di Kota Gorontalo apabila dianalisis dengan lebih mendalam, hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan teori-teori yang disebutkan sebelumnya. Konsep pilihan rasional yang dikemukakan oleh Max Weber menggambarkan bahwa individu, dalam hal ini perempuan yang menjadi PSK melalui *MiChat*, memilih tindakan tersebut berdasarkan pertimbangan kalkulatif terhadap tujuan dan sarana yang tersedia. PSK percaya bahwa *MiChat* dapat memberikan manfaat atau keuntungan yang maksimal, terutama dalam hal pendapatan yang potensial (Putry & Syafruddin, 2020). Teori *bounded rationality* yang dikemukakan oleh Herbert Simon mencerminkan keterbatasan individu dalam mengumpulkan dan memproses informasi (Sumarsono, 2013). Berdasarkan konteks prostitusi *online*, perempuan yang menjadi PSK mungkin memiliki keterbatasan akses informasi mengenai peluang kerja alternatif atau mungkin menghadapi tekanan ekonomi yang membuat mengambil pilihan yang tidak sepenuhnya rasional. Perempuan PSK

tetap berusaha membuat pilihan yang paling memuaskan meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Konsep pilihan rasional menurut Gary Becker juga relevan dalam menjelaskan motivasi perempuan menjadi PSK melalui *MiChat*. secara rasional mempertimbangkan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari prostitusi *online* dan juga biaya atau risiko yang terkait dengan tindakan tersebut (Priyono, 2015). Prostitusi *online* meskipun memiliki risiko dan konsekuensi hukum, perempuan tersebut memilihnya, hal ini dikarenakan percaya bahwa manfaat ekonomi yang didapatkan lebih besar daripada risiko yang hadapi. Pilihan rasional yang dilakukan oleh perempuan yang menjadi PSK melalui *MiChat* di Kota Gorontalo terkait erat dengan pertimbangan kalkulatif, keterbatasan dalam mengumpulkan dan memproses informasi, serta evaluasi rasional terhadap manfaat dan risiko. Penekanan pada pilihan rasional ini membantu menjelaskan alasan perempuan tersebut memilih jalur ini dan bagaimana merasionalisasikan keputusan berdasarkan manfaat yang diharapkan dan keterbatasan yang ada.

Motif Ketidakberdayaan dan Keterbatasan Ekonomi Perempuan Menjadi PSK Melalui *MiChat*

Konstruksi motif ketidakberdayaan merujuk pada proses sosial dan struktural yang membatasi pilihan dan kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan mengenai pekerjaan. Ketidakberdayaan ini dapat timbul dari berbagai faktor, seperti ketidakadilan gender, ketidaksetaraan ekonomi, ketidakstabilan keuangan, serta kurangnya akses terhadap peluang pekerjaan yang layak dan menguntungkan (Lukas & Uaternate, 2023). Perempuan yang menghadapi ketidakberdayaan ini mungkin merasa terjebak dalam situasi ekonomi yang sulit dan melihat prostitusi sebagai satu-satunya pilihan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan. Ekonomi juga memainkan peran penting dalam konstruksi tersebut. Keterbatasan ekonomi mengacu pada kondisi di mana perempuan menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup PSK. Keterbatasan ini dapat meliputi kurangnya pendapatan, kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang stabil dan menguntungkan, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi seperti pendidikan dan pelatihan.

Informan perempuan PSK melalui *MiChat* di Kota Gorontalo menunjukkan bahwa motif untuk beralih profesi menjadi PSK melalui *MiChat* adalah didorong oleh faktor ikatan personal dengan pacar. Hal ini mengungkapkan bahwa merasa terbiasa melakukan hubungan seksual dengan pacar secara berdua, dan menganggap hal ini sebagai sebuah kesempatan untuk menghasilkan uang. PSK merasa sudah terbiasa dengan aktivitas tersebut, muncul pilihan untuk mempertimbangkan bahwa lebih baik terlibat dalam prostitusi melalui *MiChat* dengan orang lain yang dapat memberikan imbalan finansial, sebagai cara yang lebih menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama pacar.

Konstruksi motif ketidakberdayaan motif perempuan menjadi PSK melalui aplikasi *MiChat* juga menunjukkan hal yang sama seperti yang dilakukan sebelumnya. Kajian yang dilakukan oleh Sanjaya (2022) secara khusus menyelidiki peran pacar dalam keputusan perempuan menjadi PSK melalui *MiChat*. Hasilnya menunjukkan bahwa pacar memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan tersebut. Pacar dapat memberikan dorongan, tekanan, atau bahkan memaksa perempuan untuk terlibat dalam prostitusi melalui *MiChat*. Kajian lain yang dilakukan oleh Andi dan Bastian (2022) juga menemukan pola serupa. Hubungan antara pacar dan perempuan yang menjadi PSK melalui *MiChat*. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada seorang pacar dan perempuan tersebut telah menjalin hubungan yang erat, bahkan beberapa di antaranya sampai menikah dan menjadi PSK merupakan dorongan dari suami (Sanjaya, 2022; Andi & Bastian, 2022; Rahayu, 2012). Pemaksaan dan dorongan tetap dilakukan oleh pacar sebagai PSK, meskipun sudah berstatus suami istri.

Penguatan dua permasalahan tersebut juga sesuai dengan hasil kajian lain yang mengamati motif perempuan menjadi PSK melalui *MiChat* dan menemukan bahwa pacar memiliki pengaruh yang kuat dalam keputusan tersebut. Ketidakberdayaan perempuan dalam hubungan tersebut membuat tidak berani menolak permintaan atau tekanan dari pacar (Ulfiyah & Hannah, 2019). Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa faktor pacar memainkan peran penting dalam motif perempuan menjadi PSK melalui aplikasi *MiChat*. Pacar atau pasangan dapat memiliki pengaruh yang signifikan,

baik melalui dorongan, tekanan, atau bahkan pemaksaan terhadap perempuan untuk terlibat dalam prostitusi. Hal ini menggarisbawahi adanya ketidaksetaraan dalam hubungan intim dan perlunya pemahaman yang mendalam tentang dinamika kekuasaan dan kesetaraan dalam hubungan tersebut.

Hasil kajian mengindikasikan bahwa faktor ikatan personal dengan pacar dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk terlibat dalam prostitusi melalui *MiChat*. Kebiasaan melakukan hubungan seksual dalam kasus ini, secara berdua dengan pacar menjadi dorongan untuk mencari alternatif yang dapat menghasilkan uang. Responden melihat prostitusi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan secara finansial. Temuan ini menyoroti kompleksitas motif yang mendorong perempuan untuk menjadi PSK melalui *MiChat*. Faktor-faktor lain selain faktor ekonomi dan ikatan personal yaitu kebiasaan dan pandangan terhadap seksualitas juga dapat mempengaruhi keputusan. Suami dari PSK tersebut tetap mendorong dan memaksa istrinya untuk bekerja sebagai PSK meskipun sudah berstatus suami istri. Faktor pengekan dan kontrol yang lebih kompleks tergambar dalam hubungan ini. Hal ini menggambarkan dinamika hubungan yang tidak sehat dan adanya ketidaksetaraan dalam keputusan dan pengaruh antara suami dan istri. Terdapat kekuasaan yang tidak seimbang dalam hubungan tersebut, di mana suami mempertahankan dominasi dan mengontrol aktivitas pekerjaan istrinya sebagai PSK (Rahayu, 2012). Keputusan perempuan untuk menjadi PSK melalui *MiChat* tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan ekonomi atau ikatan personal, tetapi juga oleh faktor hubungan yang tidak sehat dan adanya kontrol yang berkelanjutan dari pasangan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi kasus keterlibatan perempuan sebagai PSK melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo yaitu: (a) meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif dan perlindungan wanita, (b) pemberian pendidikan seksual yang holistik kepada perempuan sejak dini, (c) membangun jejaring dan dukungan sosial bagi perempuan yang ingin keluar dari pekerjaan seksual komersial. Kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif dari kegiatan prostitusi dan pentingnya melindungi perempuan dari eksploitasi seksual. Kampanye sosial yang

edukatif dan informatif sangat diperlukan untuk melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Kegiatan ini seperti yang telah dilakukan di Desa Kalisemo untuk meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan seksual dan perlindungan anak (Harsandi, Kurniawan, & Anitasari, 2024). Kesulitan ekonomi menyebabkan beberapa perempuan memilih pekerjaan sebagai PSK melalui *MiChat* sebagai cara untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Peluang melalui platform digital *MiChat* ini dapat membuat PSK lebih cepat dan relatif mudah, namun penting untuk menyadari risiko dan konsekuensi yang terkait dengan pekerjaan tersebut.

Pemberian pendidikan seksual yang holistik kepada perempuan sejak dini. Pendidikan ini harus mencakup pengetahuan tentang hak-hak, pentingnya menjaga diri dari eksploitasi seksual, serta pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan perlindungan diri. Pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi aspek penting dalam mengatasi masalah ini. Program pelatihan keterampilan dan pendidikan vokasional diperlukan agar dapat memberikan perempuan dengan pilihan pekerjaan yang layak dan menghasilkan pendapatan yang cukup. Pendekatan ini akan memberikan alternatif yang lebih baik bagi perempuan, sehingga tidak bergantung pada pekerjaan sebagai PSK. Jejaring dan dukungan sosial bagi perempuan yang ingin keluar dari pekerjaan seksual komersial sangat penting untuk dibangun. Pemberian dukungan sosial dapat berupa pemberian layanan konseling yang berfokus pada pemulihan trauma, bantuan hukum, serta pelatihan keterampilan sosial dan kehidupan yang sehat sangat. Dukungan terhadap perempuan akan merasa didukung dalam mengambil langkah untuk meninggalkan industri seksual dan memulai kehidupan yang lebih baik.

SIMPULAN

Konstruksi Kriminologi atas motif keterlibatan perempuan menjadi PSK melalui aplikasi *MiChat* di Kota Gorontalo dapat dijelaskan oleh dua faktor utama dalam konteks kriminologi yakni pilihan rasional dan ketidakberdayaan yang berasal dari dorongan pasangan. Pilihan rasional berkaitan dengan peluang pendapatan yang lebih tinggi. Kondisi ekonomi yang

sulit, beberapa perempuan melihat pekerjaan sebagai PSK melalui *MiChat* sebagai cara untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Melihat kesempatan untuk menghasilkan uang dengan cepat dan relatif mudah melalui layanan seksual yang disediakan melalui platform digital ini. Pilihan rasional ini dipengaruhi oleh pertimbangan finansial dan pengharapan terhadap keuntungan ekonomi yang lebih besar. Ketidakberdayaan yang berasal dari dorongan pasangan. Keterlibatan perempuan sebagai PSK melalui *MiChat* sering kali dipicu oleh tekanan atau pengaruh yang diberikan oleh pasangan, seperti pacar atau suami pelaku. Faktor sosial dan psikologis dari hubungan intim ini dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dan membuat perempuan merasa terpaksa atau tidak memiliki pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan finansial. Dorongan dari pasangan ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan perempuan dalam terlibat dalam pekerjaan seksual komersial melalui *MiChat*.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi, B., & Bastian, N. (2022). *Prostitusi Online di Kalangan Mahasiswa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Asmandiar. (2015). Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The Women's Position in Ancient Greece, Athens) (Sekitar Tahun 1050-700 Sm). *International Journal of Cglid And Gender Studies*, 1(2), 15-26.
- Azhari, F. (2013). Ideologi dan Konstitusidalam Perkembangan Negara Bangsa Indonesia: Rekonstruksitradisi, Dekolonisasi, Dandemokratisasi. *Media Hukum*, 20(1), 1-19.
- Bumulo, L. (2020). *Prostitusi di Media Online (Studi Kasus Praktik Prostitusi Menggunakan Aplikasi MiChat oleh Salah Satu Pelaku Prostitusi)*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Chalid, I., & Djanggih, H. (2021). Tinjauan Kriminologi terhadap Kejahatan Prostitusi Online di Kota Makassar (Studi Kasus Aplikasi Mi Chat). *Kalabbirang Law Journal*, 3(2), 86-98.
- Dwiyadi, A. (2016). Tinjauan Kriminologis terhadap Kejahatan Prostitusi melalui Media Elektronik. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071-2079.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif PSK di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302-312.
- Gofur, A., & Sunarso. (2019). Pengaruh Literasi Media Massa Online terhadap Civic. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 215-220.
- Hardianto, N., Haryanti, D., & Efridadewi, A. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Prostitusi Online melalui Aplikasi *MiChat* di Kota Tanjungpinang. *Student Online Journal*, 2(1), 1-7.
- Harsandi, T. A., Kurniawan, D. D., & Anitasari, M. E. (2024). Pemahaman tentang Kasus Kekerasan Seksual pada Anak dan Perempuan dengan Melakukan Kegiatan Sosialisasi Berprogram Pengabdian Masyarakat di Desa Kalisemo. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 147-152.
- Huda, S., Suhadi, & Rizqa, G. (2020). Tinjauan Kriminologi terhadap PSK yang Menggunakan Aplikasi *MiChat* di Kota Balikpapan. *Jurnal Lex Suprema*, 2(1), 826-852.
- Lukas, K., & Umaternate, A. R. (2023). Prostitusi Online di Kota Bitung Menggunakan *MiChat* (Sebuah Studi Fenomenologi). *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 17-25.
- Martha, A. (2020). *Kriminologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Ningsih, & Rahma, N. (2016). *Faktor-Faktor Wanita Menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial)*. Medan: Universitas Medan Area
- Prasetyo, I., Suryanto, & Rini, A. (2019). Disonansi Kognitif Wanita PSK yang Bekerja Menghidupi Keluarga. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(1), 1-8.
- Pratamwaty, B., Shinta Dewi, E., & Limila, P. (2021). Sosialisasi Bahaya Media Sosial sebagai Modus Perdagangan Orang pada Remaja di Jatinagor. *Menara Riau*, 15(2), 76.
- Priyanto, A. (2012). *Kriminologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Priyono, H. (2015). Amartya Sen Membongkar Rasionalitas. *Diskursus Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Yogyakarta*, 14(1), 38-79.
- Pujiastuti, W. (2022). *Prostitusi Online Anak Dibawah Umur melalui Aplikasi MiChat (Studi Kasus Terhadap 5 Anak Inisial Nm, Ns, Ti, St, Ic)*. Pekanbaru: Universitas

- Islam Riau
- Purnomo, A. (2006). Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 1(2), 1-21
- Putry & Syafruddin. (2020). Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 129-137.
- Rahayu, A. G., & Soeranti, T. (2012). Dinamika Psikososial Istri sebagai Pekerja Seks Komersial Sejin Suami. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 89-106.
- Ratu, M. (2012). Studi Kualitatif mengenai Persepsi dan Perilaku Seksual. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3), 113-123.
- Risardi, A. W. (2022). Indonesian Legal Framework Related to Online Game Phenomena: A Criminological Review. *Rechtsidee*, 10(2), 10-21.
- Sanjaya, Y. (2022). *Indonesia Negara Pengguna MiChat Terbanyak di Dunia, Usia Mayoritas 18 Sampai 24 Tahun*. Cirebon: Radarcirebon. Disway.Id.
- Sarmidi. (2019). *Representasi Pergeseran Moralitas dalam Karya Novelis Perempuan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Soares, R. (2021). *Tinjauan Kriminologi terhadap Prostitusi Online di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa X dan Y di Kota Pekanbaru)*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Sumarsono, H. (2013). Ziarah Pemikiran Herbert Alexander Simon. *Ekulibrium*, 14(1), 38-79.
- Susanti, E., & Rahardjo, E. (2018). *Buku Ajar Hukum Kriminologi*. Bandar Lampung: Aura.
- Ulfiah, U., & Hannah, N. (2019). Prostitusi Remaja dan Ketahanan Keluarga. *Tazkiyah*, 6(2), 163-187.
- Ulum, M. (2014). Dakwah Perubahan Masyarakat; *Jurnal An-Nida*, 6(1), 27 - 36.
- Vida, H. (2017). Feminisme dalam Majalah Perempuan. *Sociae Polites*, 1(1), 153-168.
- Zham-Zham, L., Sugiri, B., & Sulistyarini, R. (2022). Telaah Kritis Pengaturan Pornografi di Indonesia dalam perspektif teori kesetaraan gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 49-56.